

Merdeka Curriculum (MC): The Perspective of a Mathematics Teacher at SMPN 6 Banjarmasin

Abdul Jabar¹, Winda Agutina², Muhammad Royani³, Putri Adiya Maharani⁴

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin

Email: abduljabar@stkipbjm.ac.id, wenagustina@stkipbjm.ac.id, hmroyani@stkipbjm.ac.id, 3061923011@mhs.stkipbjm.ac.id

ABSTRACT

This research approach uses a qualitative approach to the type of descriptive research. The subjects and locations of this research were five mathematics teachers at SMP Negeri 6 Banjarmasin. Data collection procedures using questionnaires, interviews and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data by triangulating techniques in data collection. The results of this study indicate that 1) Mathematics teachers who apply them already feel they understand the structure of the merdeka curriculum (MC), whereas for mathematics teachers who have not implemented them they do not understand about the structure of the MC. 2) Mathematics teachers who apply them feel competent to apply the merdeka curriculum, while teachers who have not implemented them feel competent enough. 3) All mathematics teachers feel that learning with the merdeka curriculum is different from the previous curriculum, because in this merdeka curriculum there is learning with a Pancasila student profile. 4) All mathematics teachers felt that the learning tools in the MC were different from the previous curriculum because the MC used teaching modules, and the previous curriculum used lesson plans. 5) Mathematics teachers who apply feel that they have received sufficient socialization of the MC, while teachers who have not implemented it feel that they have not received enough socialization because the socialization regarding the MC is only for teachers who apply the MC. 6) All mathematics teachers feel that they have received an MC guide. 7) All mathematics teachers feel that the learning assessment is in accordance with the curriculum used.

Keywords : Merdeka Curriculum, mathematics teachers

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kemdikbud menetapkan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti dari Kurikulum 2013 mulai Tahun Ajaran 2022/2023. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun siswa. (Kemendikbudristekdikti, 2022)

Permasalahan yang muncul dari perubahan kurikulum adalah perbedaan persepsi antara pembuat kurikulum dengan yang menggunakan kurikulum tersebut. Pemerintah sebagai pembuat atau pengambil kebijakan tentu memiliki pandangan tersendiri tentang kurikulum tersebut, tetapi pelaksanaan kurikulum baru ini sangat dipengaruhi oleh persepsi orang yang menggunakan kurikulum yaitu guru.

Menurut teori Leavitt (Nurdin, 2016) menyatakan bahwa persepsi guru menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas, pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari

bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tetapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Chaplin (2018) menjelaskan bahwa persepsi guru dapat di definisikan sebagai berikut. (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. (2) Kesadaran dari proses-proses organis. (3) Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. (4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang.

Menurut Bimo Walgito (2010), indikator yang mempengaruhi adanya persepsi adalah sebagai berikut. (1) Tingkat pemahaman terhadap objek yang menentukan persepsi dalam otak. Gambaran tersebut akan diinterpretasikan dalam wujud pemahaman dan pola pikir sehingga membentuk persepsi terhadap kejadian yang terjadi. (2) Rangsangan dari luar yang diterima individu dari luar sehingga membentuk penerimaan yang menentukan persepsi. Rangsangan tersebut diterima oleh panca indera dan memberikan gambaran atau kesan dalam otak. (3) Evaluasi dari individu terhadap suatu objek terkait dengan pemahaman yang dibangun dari pengamatan. Pemahaman tersebut dibandingkan menjadi kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga membentuk penilaian yang dibentuk secara subjektif, dengan kata lain persepsi bersifat individualistis dikarenakan penilaian yang bersifat individu dan memiliki perbedaan satu sama lain. Persepsi ini bisa mencakup berbagai hal diantaranya adalah tentang kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Kemendikbudristekdikti, 2022)

Menurut Manalu, dkk (2022) Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.

Tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah dapat menciptakan siswa yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga siswa senantiasa dapat menuai potensi serta kemampuannya dengan caranya sendiri. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri Azzat (dalam Anggila, 2022).

Penelitian tentang kurikulum di SMP penting karena kurikulum adalah pedoman inti dalam pendidikan. Meneliti bagaimana kurikulum dikembangkan, diterapkan, dan diadaptasi bisa membantu memahami sejauh mana program pendidikan tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum, peneliti bisa merekomendasikan perubahan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan dapat merangsang inovasi dalam cara-cara pendidikan disampaikan kepada siswa. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi baru, pendekatan pembelajaran yang berbeda, atau penekanan pada keterampilan kritis dan kreatif. Salah satu SMP yang bisa jadi barometer di Banjarmasin adalah SMPN 6 Banjarmasin.

Pada saat ini, SMP Negeri 6 Banjarmasin menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan Kurikulum 2013. Adanya penerapan dua kurikulum karena sekolah melakukan penyesuaian secara bertahap yaitu diawal pembelajaran kelas VII dan akan diterapkan pada jenjang kelas berikutnya pada tahun ajaran

selanjutnya. Keterbukaan pihak sekolah terutama guru matematika juga berperan penting dalam penelitian yang akan dilaksanakan. tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru matematika terhadap penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Banjarmasin

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi guru matematika terhadap penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 6 Banjarmasin

Subjek penelitian ini adalah 5 orang guru Matematika di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, angket dan wawancara. Berikut kisi-kisi angket dan wawancara disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket dan Wawancara

No	Indikator	Aspek	Nomor
1	Tingkat pemahaman terhadap objek yang menentukan persepsi dalam otak	1. Pemahaman guru matematika terhadap struktur kurikulum.	1,2
		2. Kompetensi yang dimiliki guru matematika untuk menerapkan kurikulum merdeka.	5,6
		3. Pembelajaran kurikulum merdeka	9,10
		4. Perangkat pembelajaran kurikulum merdeka	11,12
2	Rangsangan dari luar yang diterima individu dari luar sehingga membentuk penerimaan yang menentukan persepsi	1. Sosialisasi kurikulum merdeka yang dilakukan sekolah.	3, 4
		2. Panduan kurikulum merdeka	7,8
3	Evaluasi dari individu terhadap suatu objek terkait dengan pemahaman yang dibangun dari pengamatan	Penilaian pembelajaran kurikulum merdeka	13

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kredibilitas data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi Teknik dalam pengumpulan data menggunakan hasil angket dan wawancara dari 5 orang guru matematika yang telah dipilih, dimana pertanyaan untuk angket dan wawancara sama sebagaimana kisi-kisi di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Matematika Tentang Struktur Kurikulum

Pemahaman mengacu pada tingkat kedalaman di mana seseorang dapat mengaitkan, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan antara konsep-konsep, mengidentifikasi pola, dan menguraikan informasi menjadi struktur yang lebih kompleks. Pemahaman seringkali melibatkan mengapa dan bagaimana suatu konsep bekerja, bukan hanya apa yang diketahui, Pemahaman ini sangat erat kaitan dengan pengetahuan yang ada pada diri seseorang. Sehingga saat ingin mengetahui paham guru, kita terlebih dahulu mengetahui bagaimana pengetahuan guru tersebut. Pengetahuan guru-guru matematika di SMP Negeri 6 Banjarmasin tentang kurikulum merdeka cukup mendalam ada yang didapat dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Sosialisasi yang dilaksanakan sekolah bahkan secara mandiri mencari informasi di internet. Menurut salah seorang guru juga mengatakan bahwa kurikulum merdeka ini adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya atau kurikulum 2013, hal ini sejalan dengan Permendikbudristek. No 56 Tahun 2022 tentang penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Pembelajaran yang menyesuaikan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila juga menjadi pengetahuan utama yang dimiliki guru di SMP Negeri 6 Banjarmasin sebagai dasar pengetahuan dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Berdasarkan kepmendikbudristek tahun 2022 struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase D. Fase D yaitu untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: (a) pembelajaran intrakurikuler; dan (b) proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) total JP per tahun.

Pemahaman tentang konsep kurikulum ini sangat erat kaitannya dengan informasi dan pengetahuan guru sebelumnya. Pengetahuan tentang konsep kurikulum merdeka seperti pembelajaran yang berbasis proyek, penyesuaian profil pelajar Pancasila, fokus pada materi yang esensial, dan fleksibilitas guru juga sudah dimiliki oleh guru-guru di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Menurut guru SMP Negeri 6 Banjarmasin konsep kurikulum merdeka sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum 2013, seperti pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan itu sejalan dengan Manalu (2022:80) Kurikulum ini tidak jauh berbeda tetapi mengalami sedikit perubahan pada proses penggunaannya.

Kompetensi yang Dimiliki Guru Matematika untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka

Dalam kesiapan penerapan kurikulum merdeka, para guru matematika di SMP Negeri 6 Banjarmasin dapat dikatakan siap dilihat dari hasil penelitian tentang pengetahuan dan pemahaman kurikulum merdeka yang dimiliki. Salah seorang guru juga mengatakan seorang guru harus siap dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan ini sejalan dengan Retnaningsih, D. (2019:26) semua guru sepakat bahwa siap atau pun tidak guru harus siap mengikuti perubahan sesuai tuntutan zaman.

Pelatihan juga didapat beberapa guru dikelas 7 yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran melalui MGMP. Terdapat juga pelatihan atau workshop yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk para guru kelas 7 guna meningkatkan kompetensi guru yang sedang menerapkan kurikulum merdeka. Tetapi untuk guru yang belum menerapkan kurikulum merdeka ini seperti guru kelas 8, dan 9 mereka belum mendapatkan pelatihan, hanya mendapat sosialisasi namun mereka tahu jika nanti akan diterapkan di kelas berikutnya para guru juga akan diberikan pelatihan. Hal ini selaras dengan napa yang disampikan oleh Al Fatih (2022) bahwa untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada perbedaan proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara kurikulum sebelumnya hanya berfokus pada intrakurikuler atau tatap muka, tapi untuk kurikulum yang sekarang menggunakan panduan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler melalui proyek penguatan profil pancasila. Juga terdapat tes awal untuk peserta didik guna mengetahui kemampuan awal, dan tes akhir untuk mengetahui perkembangan belajarnya, tes tersebut dalam kurikulum merdeka dinamakan tes formatif (awal) dan tes sumatif (akhir). Hal ini sesuai dengan menurut (Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, 2023) Pada kurikulum merdeka, asesmen atau penilaian pembelajaran dilakukan dengan format asesmen formatif dan asesmen sumatif. asesmen formatif dilakukan pada awal dan atau selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara menurut para guru proses pembelajaran yang diinginkan kurikulum merdeka sebenarnya tidak jauh berbeda, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan peserta didik juga dituntut lebih aktif daripada guru pada proses pembelajaran ataupun pencarian sumber belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa berdasarkan pedoman penerapan kurikulum merdeka pembelajaran di SMPN 6 Banjarmasin baru pada tahap 1, di mana pembelajaran masih berdasarkan asesmen diagnostik, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase capaian belajar mereka. Pada aspek profil pelajar Pancasila juga hanya pada tahap 1 yaitu guru membuat penyesuaian kecil terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemdikbud.

Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Malika dkk (2022) bahwa Kurikulum didesain berdasarkan karakteristik lingkungan dengan harapan mampu mengembangkan potensi serta mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik tumbuh, merangsang pedagogis tradisional serta membuat poses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perbedaan penyajian rencana pembelajaran, dengan data yang didapatkan di lapangan bahwa guru kelas 7 yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sudah beralih menggunakan modul ajar sesuai dengan panduannya, yang sebelumnya pada kurikulum 2013 hanya menggunakan RPP. Namun, untuk guru yang belum menerapkan kurikulum merdeka seperti kelas 8 dan 9, guru masih menggunakan RPP saja namun sudah mengetahui perubahan perangkat pembelajaran tersebut, bahkan juga sudah mulai menyusun.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru tidak ada perubahan, tetap memakai buku paket yang disediakan sekolah, bisa juga peserta didik secara mandiri mencari bahan ajar yang akan dipakai, dan guru pun juga kadang memakai bahan ajar berbasis teknologi seperti video pembelajaran atau PPT.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa berdasarkan pedoman penerapan kurikulum merdeka perangkat pembelajaran di SMPN 6 Banjarmasin baru pada tahap 1, dimana buku teks sebagai sumber utama pengajaran dan perangkat ajar lainnya sebagai referensi tambahan untuk guru.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi pada indikator 1 ditemukan pemahaman guru matematika pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Banjarmasin belum sepenuhnya dapat dipahami dengan baik hal ini dikarenakan penerapan kurikulum merdeka di sekolah masih pada tahap 1, dimana guru masih menggunakan segala sesuatu yang disiapkan oleh kemendikbud, belum sampai tahap pengembangan.

Perangkat yang dikembangkan ini harus memenuhi sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yaitu antara lain. Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Kedua, pembelajaran individual. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Empat, pembelajaran berbasis proyek. Lima, pengalaman lapangan. Enam, interpretasi data. Tujuh, penilaian beragam. Delapan, keterlibatan siswa. Terakhir, mentoring. Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan merdeka belajar. Blended learning disimpulkan juga dari berbagai riset dan perdebatan scholar dalam merespon sistem dan metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 (Ahmadi & Ibda, 2019).

Sosialisasi Kurikulum Merdeka yang Dilakukan oleh Sekolah

Untuk menambah pemahaman terkait Penerapan kurikulum merdeka, seluruh guru sudah mengikuti kegiatan sosialisasi namun hanya yang umum atau mendasar saja yang diterapkannya kurikulum merdeka di kelas 7. Tetapi setelah kelas 7 yang mulai menerapkan kurikulum merdeka para guru yang mengajar kelas 7 mengikuti kembali kegiatan sosialisasi tersendiri oleh guru penggerak yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan institusinya (sekolah). Oleh sebab itu, diharapkan kepala sekolah memiliki kemampuan baik dari segi kepribadian, pengetahuan luas terhadap tenaga kependidikan, menciptakan visi dan misi sekolah, manajemen yang baik, kemampuan komunikasi dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan fakta yang didapat di lapangan kepala sekolah selalu mendampingi saat sosialisasi atau pun pelatihan yang dilaksanakan di sekolah.

Pentingnya sosialisasi ini juga disampaikan oleh Hasanah dkk (2022) bahwa sosialisasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman konsep kurikulum merdeka, termasuk istilah, tuntutan dan materi materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman guru-guru mengenai kurikulum merdeka dengan antusiasnya partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan

Panduan Kurikulum Merdeka

Panduan kurikulum sudah dimiliki masing-masing guru yang dibagikan dari pihak sekolah, panduan tersebut tentunya digunakan untuk acuan dalam menerapkan kurikulum merdeka bagi guru kelas 7 yang sedang menerapkan ataupun sebagai persiapan untuk guru kelas 8 dan 9 yang akan menerapkan. Namun beberapa

guru juga aktif mencari informasi dari internet ataupun sharing dengan guru lain untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara, kebebasan yang didapat dari kurikulum merdeka untuk guru salah satunya adalah dapat memilih metode dan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajarnya, jadi belajar tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas. Hal ini sesuai dengan Rahmadayanti & Hartoyo, (2022) guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pemaparan tentang sosialisasi dan panduan kurikulum rangsangan dari luar yang diterima guru matematika dari luar sehingga membentuk penerimaan yang menentukan persepsi guru matematika pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Banjarmasin belum sepenuhnya dapat dipahami dengan baik hal ini dikarenakan belum adanya pelatihan secara khusus untuk semua guru, hanya ada sosialisasi untuk guru yang menerapkan kurikulum merdeka sehingga untuk teknologi dan informasi masih kurang

Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada proses penilaian pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, sesuai hasil temuan di lapangan, proses penilaiannya tentu harus adil, objektif, dan edukatif untuk menumbuhkan generasi yang berkualitas. Yang dinilai di kurikulum merdeka hanya nilai kognitif saja, tidak seperti kurikulum terdahulu yang penilaian terbagi memuat nilai keterampilan, sikap dan pengetahuan. Nilai Kognitif tersebut diambil dari tes formatif yang dilaksanakan diawal pembelajaran dan tes sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran. Namun ada juga guru kelas 8 yang memang belum mengetahui detail sampai pada proses penilaian untuk kurikulum merdeka ini.

Teknik penilaian autentik pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami informasi pada materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan penilaian mengikuti klasifikasi Taksonomi Bloom ada enam tingkat yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, integrasi, serta penilaian (Nana Sudjana, 2017; Faizzatul Hasanah, 2019).

Berdasarkan triangulasi Teknik dari hasil angket dan wawancara dengan 5 subjek guru matematika SMP Negeri 6 Banjarmasin bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas 7 sudah sesuai ketentuan kurikulum merdeka, namun hanya masih mengikuti semua ketentuan kemendikbud, tanpa adanya pengembangan dari sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi mengenai persepsi guru matematika penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Guru matematika yang menerapkan sudah merasa paham tentang struktur kurikulum merdeka, sedangkan untuk guru matematika yang belum menerapkan kurang memahami tentang struktur kurikulum merdeka. (2) Guru matematika yang menerapkan merasa sudah berkompeten untuk menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan untuk guru yang belum menerapkan merasa cukup kompeten. (3) Semua Guru matematika merasa pembelajaran dengan kurikulum merdeka itu memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, karena pada kurikulum merdeka ini terdapat pembelajaran dengan profil pelajar pancasila. (4) Semua Guru matematika merasa perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar, dan pada kurikulum sebelumnya menggunakan RPP. (5) Guru matematika yang menerapkan merasa sudah mendapatkan sosialisasi yang cukup terhadap kurikulum merdeka, sedangkan untuk guru yang belum menerapkan merasa belum cukup mendapatkan sosialisasi karena sosialisasi mengenai kurikulum merdeka hanya untuk guru yang menerapkan kurikulum merdeka. (6) Seluruh guru matematika merasa sudah mendapatkan panduan kurikulum merdeka. (7) Seluruh guru matematika merasa penilaian pembelajaran sudah sesuai kurikulum yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. CV. Pilar Nusantara
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Anggila, W. (2022). Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Chaplin, J.P. (2018). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 132-137.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235-238.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912-5918.
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan menjadi guru matematika dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi omicron covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, L. P. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. 1(1), 39-48
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Nurdin, Muhammad. (2016). Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media